

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



MITOS GAJAH: UPAYA DAMAIKAN KONFLIK GAJAH – MANUSIA DI BALAI RAJA BENGKALIS

Fajar Ramadhan ⁽¹⁾, M Rawa El Amady ^(2 *), Yevita Nurti ⁽³⁾

^{1,3} Department of Anthropology, FISIP, Universitas Andalas, West Sumatra, Indonesia.

² Department of Sociology, FISIP, Universitas Riau, Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 19th October 2021
 Review : 30th October 2021
 Accepted : 15th Nopember 2021
 Published : 18th December 2021
 Available Online : December 2021.

KEYWORDS

Balai Raja Landscape; Conservation; Conflict; Elephants; Myth.

CORRESPONDENCE

*E-mail: mrawaelamady@gmail.com

A B S T R A C T

This study discussed the myths of elephants in the community of Balai Raja Village, Pinggir District, Bengkalis Regency. The elephant myths are the patterns of human-elephant relationships. Before the 1980s, the relationship between elephants and humans was very harmonious. After 1980, the forestry and oil palm industries caused between elephants and humans, which has been occurring until now. This study is categorized into qualitative research with an ethnographic design. Researchers stayed in the field for 2 months to explore information in depth through observation and in-depth interviews. The data was analyzed qualitatively and then written in this report. This study has found out that the conflict between elephants and humans is determined by human attitudes and behavior. The myth of the elephant is a symbol of efforts to conserve natural resources and a tool for compliance with societal norms and values. Elephants have protective properties and are very empathetic to babies. This study proposes that elephant mitigation can use a mythical approach by combining elephants' and human's habitation. This study contributes to the science of Anthropology, especially about the conservation of animals and nature. This study proposes that elephants should not be called pests, but a chain of human mutualism, where the elephants and humans live in harmony as a unified ecosystem.

A. PENDAHULUAN

Studi ini membahas tentang mitos gajah yang dikonstruksi oleh masyarakat di Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau sebagai hewan yang mempunyai kemampuan sakti. Sejak hadirnya Suku Sakai di Lansekap Balai Raja hubungan gajah - manusia berjalan harmonis. Bagi Suku Sakai, kemarahan gajah¹ kepada manusia merupakan proses pengaturan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Manusia mengekspresikan peran yang dimainkan oleh gajah melalui mitos. Mitos itulah yang mengatur perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat, baik terhadap gajah, alam dan sesama

¹ Menurut Bathin Jolelo yang merupakan Pucuk Bathin Solapan, bahwa gajah bertugas melindungi, jadi jika ada kemarahan gajah kepada manusia atau lainnya bersifat melindungi wilayah kekuasaannya dari gangguan pihak luar. Orang sekarang menterjemahkannya dengan konflik gajah – manusia . (Hasil wawancara, 11 September, 2021)

manusia. Manusia dan gajah telah membangun hubungan yang dekat, Febryano (2018; 11- 18) melaporkan bahwa sudah sejak lama manusia memanfaatkan gajah untuk hiburan, objek seni, bernilai spiritual, sebagai lambang dan tokoh cerita, hingga kini sudah tersedia sekolah – sekolah gajah. Gajah di belahan dunia sudah berperan membantu kehidupan sehari-hari manusia.

Bagi masyarakat Indonesia mitos tentang gajah telah dimulai dari simbolis agama Hindu, melalui Dewa Ganesa yang disimbolkan berwajah dan bekepala gajah, berbadan manusia, gemuk dan bertangan empat, yang merupakan anak Dewa Siwa (Atohari, 2018). Catatan Sukmanto (2021) melaporkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sangat menghormati gajah melalui Dewa Ganesa sebagai simbol penghancur segala rintangan, penganugrahan kecerdasan dan kemakmuran. Indonesia menurut Dalimunthe (2015) menganut agama Hindu sebelum datang agama Budha dan

agama Islam. Ini bermakna hubungan kultural antara masyarakat Indonesia dengan gajah sangat kuat dan dekat.

Kedekatan hubungan ini, baik secara spiritual keagamaan maupun gajah sebagai alat bantu manusia diyakini mempengaruhi pola interaksi gajah dan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gajah secara langsung maupun tidak langsung membentuk norma yang mengatur hubungan manusia, bahkan memperkuat tantangan manusia dalam bermasyarakat.

Hubungan harmonis gajah manusia di lansekap Balai Raja sudah mulai terganggu sejak tahun 1980. Berdasarkan laporan Sukmanto (2019) bahwa konflik gajah-manusia di Riau sudah tercatat sejak tahun 1980. Sementara itu, Nuryasin, dkk (2014) dengan mengutip laporan BKSDA (Balai Konservasi Sumberdaya Alam) Riau bahwa pencatatan konflik gajah – manusia sudah mulai terjadi sejak tahun 2009² bersamaan dengan beralihnya fungsi habitat gajah ke industri perkebunan dan kehutanan. Nuryasin melaporkan konflik gajah – manusia yang terjadi di tahun 2009 terdapat 6 kasus, 1 kasus di tahun 2011 dan 2012, 5 kasus tahun 2013. Rimba Satwa Foundation melaporkan bahwa konflik gajah dan manusia di tahun 2010 hingga tahun 2016 hampir terjadi setiap hari. Setelah tahun 2016, konflik gajah dengan manusia terjadi 1 kali dalam 3 bulan. Republika (6 Juli 2019) melaporkan pada periode Januari-juni 2018 terjadi 16 kasus konflik gajah manusia. Arum & Sunarto (2018; 259) mengutip Roziqin, menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka konflik gajah-manusia paling tinggi di Asia, yaitu sekitar 1,2 persen insiden lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand 0,4 persen dan Vietnam 0,2 persen. Nuryasin dkk (Ibid) mengidentifikasi tipologi konflik gajah-manusia yaitu gajah merusak tanaman, gajah merusak pondok dan rumah masyarakat, gajah melukai masyarakat, manusia melukai dan membunuh gajah.

Arum & Sunarto (ibid) menyimpulkan bahwa konflik gajah dan manusia disebabkan terjadi penyempitan habitat gajah sehingga gajah ke perkebunan manusia untuk mencari makan. Pengurangan habitat menurut Sudandri (Nuryasin, ibid) sejak dibukanya transmigrasi di kawasan tersebut pada tahun 1990. Di satu sisi jumlah gajah semakin berkurang, di sisi lain konflik meningkat. Sukmanto (ibid) melaporkan bahwa jumlah gajah Sumatera tahun 1984-1985 sekitar 2.400 hingga 4.800 ekor, tahun 2007 jumlah gajah berkisar 2.400 hingga 2.800 ekor, tahun 2017 berkisar 1.724 ekor dan di tahun 2020 berkisar 1.700 ekor. Beberapa Kawasan yang sering terjadi konflik gajah manusia di Riau yaitu Balai Raja, Mahato, Koto Tengah, Giam Siak Kecil, Teso Nilo Tenggara, Petapahan, Serange dan Pematang.

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM)³ telah berupaya untuk mengurangi konflik gajah – manusia namun konflik tetap saja terjadi. Rimba Satwa Foundation (RSF) bekerja sama dengan PT Chevron melakukan upaya mitigasi gajah dengan pemasangan GPS Scollar yang dikalungkan pada 3 ekor gajah untuk mendeteksi pergerakannya. Jika gajah mendekati perkebunan dan pemukiman masyarakat maka RSF akan memberi informasi kepada masyarakat untuk waspada. Upaya lain yang dilakukan RSF bekerjasama dengan PT Chevron merencanakan program agroforestri tanaman yang tidak disukai gajah. Masyarakat yang berada di lintasan gajah agar menanam tanaman yang tidak disukai gajah.

Program-program mitigasi konflik gajah manusia masih sangat berfokus pada perilaku gajah, sementara upaya mitigasi yang berbasis kultural, yaitu mitologi yang hidup di masyarakat tentang gajah belum pernah diupayakan. Mitigasi yang berbasis mitos-mitos sebagai pola hubungan manusia dan gajah perlu digali secara detail dan mendalam agar bisa berkontribusi dalam penyelesaian konflik gajah – manusia. Atas dasar itulah, maka penulis memilih tema mitologi tentang gajah yang hidup pada masyarakat di Desa Balai Raja.

Menurut Malinowski (1954) mitos merupakan suatu gambaran permasalahan yang sesungguhnya melewati simbol yang melekat pada mitos tersebut. Pada masyarakat primitive, mitos berfungsi sebagai pengungkapan, merumuskan kepercayaan, melindungi, memperkuat moralitas dan menjamin efisiensi ritus dan memberikan peraturan praktis bagi manusia. Pendapat Malinowski ini menempatkan ruang untuk mitos dalam tatanan sosial dan budaya di semua masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Senada dengan itu, Levi-Strauss (2005), menggambarkan bahwa mitos merupakan struktur dari unit yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang dapat dikombinasikan untuk mengungkapkan makna dibalik mitos. Mitos merupakan perangkat dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pengungkapan makna dalam mitos tidak bisa dilepaskan satu sama lain sehingga perlu dikombinasikan dengan konteks tempat keberadaan mitos. Selain itu, mitos sebagai katagosi bahasa harus dipertemukan dengan ciri-ciri tertentu, yang bukan dapat kita temukan pada bahasa tetapi di atasnya yang lebih rumit dan kompleks.

Pada konteks hubungan gajah dan manusia terdapat mitos yang berperan sebagai aturan yang harus ditaati masyarakat (Yuniarti & Rahmadani,

² Laporan Mongabay bahwa di tahun 2005 telah terjadi konflik gajah dan manusia di Pematang Pudu tidak jauh dari Desa Balai Raja. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/26/datuk-malang-di-balai-raja/>

³ Sukmanto (2019) menyampaikan beberapa upaya sudah dilakukan oleh pemerintah dan LSM (BKSDA, WWF) untuk mengurangi terjadinya konflik antara gajah-manusia.

2017 : 59) dalam berinteraksi dengan gajah. Meningkatnya konflik gajah-manusia diasumsikan karena melemahnya mitos dalam relasi gajah manusia, dimana industri kehutanan dan perkebunan menjadi faktor penentu. Manusia menjaga perilaku sesuai dengan ketentuan yang berdasarkan pada mitos gajah, namun di sisi lain gajah sudah kehilangan habitatnya karena habitat gajah sudah digusur oleh industri perminyakan, kehutanan (HTI), perkebunan sawit dan transmigrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian etnografi. Peneliti berdiam selama dua bulan sejak 11 Agustus – 11 Oktober tahun 2021 di Kelurahan Balairaja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan Kelurahan Balai Raja karena Balai Raja merupakan Suaka Margasatwa dan sejak tahun 2009 sudah terjadi konflik gajah – manusia.

Peneliti berdiam dan tinggal di lapangan selama dua bulan, berbaur bersama masyarakat, melakukan pengamatan terlibat dan pengamatan tidak terlibat, melakukan diskusi-diskusi informal bersama masyarakat dan tokoh - tokoh masyarakat, dan wawancara mendalam kepada informan yang dipandang dapat menjadi sumber informasi utama penelitian ini (Syahrizal, 2015;159). Informan pada penelitian ini adalah Wak trimo (tokoh masyarakat), Nasution (masyarakat), Misdar (tokoh Masyarakat), Budi Hidayah (tokoh masyarakat), Yunto (tokoh masyarakat), Mariyani (istri korban konflik gajah), Nahrin (masyarakat), Imah (masyarakat), Napi (masyarakat), Karno Cabe (tokoh masyarakat), Nurma Sakai (masyarakat sakai balairaja), Wak Kamid (tokoh masyarakat, lkal (masyarakat), Ridwan (masyarakat), Tusimin (tokoh masyarakat), Muhammad Agar (tokoh masyarakat Sakai), Singit (rimba satwa foundation). Informan tersebut dipilih karena sebagai tokoh masyarakat yang telah lama mendiami Kelurahan Balai Raja ataupun masyarakat yang pertama kali membuka lahan Balai Raja, sehingga lebih tahu dan lebih banyak mengalami interaksi dengan gajah.

Proses validasi data dimulai dari data yang diperoleh dari studi perpustakaan dan internet, beberapa data yang tampil dibandingkan dengan sumber informasi dan kesamaan atau perbedaan. Data yang paling banyak ditemui dari berbagai sumber data dengan rank waktu tiga tahun terakhir data tersebutlah yang dipilih untuk menjadi sumber data awal. Data awal tersebut diverifikasi melalui data yang tersedia di kantor desa, divalidasi lagi

melalui observasi, divalidasi lagi melalui wawancara dan divalidasi lagi melalui diskusi grup terfokus. Data yang dipakai pada laporan ini adalah data yang lolos melewati tahapan validasi tersebut.

Analisis data dilakukan selama berjalannya penelitian. Analisis data tidak mengikuti apa yang sudah ada, akan tetapi analisis ini dikembangkan, direvisi, dan dikoreografi (Creswell 2005). Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, seperti data teks dan data gambar untuk di analisis, setelah itu data tersebut di reduksi menjadi sebuah tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2005).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Balai Raja terletak Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Menurut kisah, zaman dahulu Kelurahan Balai Raja sekarang merupakan hutan belantara, di hutan tersebut terdapat sungai Manding yang bermuara di sungai Mandau. Setiap Raja Siak Sri Indrapura menuju Sungai Manding jalur yang ditempuh Raja adalah Sungai Mandau di Rukun Warga (RW) 1 Balai Raja sekarang. Raja berhenti di pinggir sungai dan duduk di sebuah balai sambil makan dengan lalap daun 'ajo' sejak itu kawasan ini disebut Balai Raja.

Menurut Datuk Ahmad, seorang kepala Bathin Muajolelo (ketua adat), Kampung Pinggir (2021, wawancara) kawasan Kelurahan Balai Raja sejak lama merupakan kawasan habitat gajah.

“ Kawasan Balai itu merupakan kawasan dengan satu ekor gajah penguasanya. Penguasa inilah yang mengawasi seluruh wilayah kekuasaannya tersebut. Jika ada orang masuk ke wilayah kekuasaannya, maka gajah raja inilah yang akan mengusirnya ke luar wilayah kekuasaannya. Apalagi orang tersebut bermaksud merusak wilayah kekuasaannya.”

Penjelasan Datuk Ahmad ini meperkokoh posisi Balai Raja sebagai salah kantong habitat populasi gajah dari 9 kantong habitan pupulasi gajah di Riau. Balai Raja di tetapkan oleh pemerintah melalui SK Menteri Kehutanan no 173/Kpts-II/1986 tanggal 6 Juni 1986 sebagai Suaka Margasatwa yang diberi nama Suaka Margasatwa Balai Raja (SMBR) dengan fokus utama perlindungan populasi Gajah seluas

18.000 hektar. Di Balai Raja juga terdapat pusat Pendidikan gajah Sumatera.

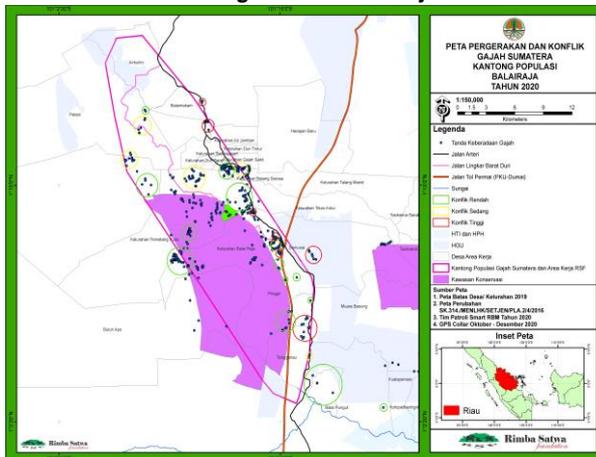
Sejak tahun 1942, lansekap Balai Raja telah beroperasi perusahaan minyak asing yaitu Chevron, dan di tahun 1970-an dan 2000-an terjadi pembukaan industri kehutanan dan perkebunan sawit besar-besaran di kawasan SMBR sehingga diperkirakan dari 1800 ha hanya tersisa sekitar 200 ha. Laporan Magonbay (26 Oktober 2020) di wilayah sebaran gajah di Tesso Nilo, Giam Siak Kecil maupun Balai Raja, di kelilingi konsesi-konsesi kehutanan (hutan tanaman industri-HTI) maupun perusahaan sawit dan pertambangan dengan luasan lebih 500.000 hektar, meliputi PT Arara Abadi, PT Surya Intisari Raya, dan PT Adei CRF, PT Rokan Permai Timber, PT Riau Abadi Lestari, PT Riau Andalan Pulp Paper. Ada perusahaan sawit seperti PT Musim Mas, PTPN V dan PT Chevron Indonesia.

Berdasarkan data demografi dikeluarkan oleh Kelurahan Balai Raja tahun 2020 bahwa masyarakat Kelurahan Balairaja berasal dari Suku Jawa (28,5%), Melayu (19,19%), Batak & Karo (26,17%) Bugis (0,26%), Cina (0,04%), dan minang (25,84) dari 7.968 jiwa atau 2.075 KK. Mayoritas suku Jawa di Kelurahan Balai Raja bukan berasal dari transmigrasi melainkan pindah secara mandiri. Kehadiran pendatang ini juga menjadi titik awal konflik gajah-manusia.

Konflik Gajah – Manusia di Balai Raja

Kelurahan Balai Raja merupakan salah satu kelurahan yang ada dalam landscape Balai Raja. Landscape Balai Raja ini dimulai dari Air Kulim hingga Tenggau. Landscape merupakan Kantong Habitat Balai Raja.

Peta 1.
Pergerakan dan Konflik Gajah Sumatera
di Kantong Habitat Balai Raja



(Sumber : Rimba satwa Foundation,2020)

Pada peta tersebut dapat dilihat posisi Kelurahan Balai Raja di tengah-tengah kantong habitat gajah Balai Raja sebagai jalur perjalanan gajah. Gajah berjalan dari Air Kulim menuju desa Tenggau akan melewati Kelurahan Balai Raja dan sebaliknya, akan begitu terus. Balai Raja sebagai jalur perjalanan gajah tidak bisa menghindari akibat dari kehadiran gajah tersebut, seperti kerusakan kebun karena gajah membuka jalannya, kerusakan kebun karena di makan gajah termasuk kerusakan rumah karena rumah tersebut dibangun di atas jalur jalan gajah.

Perjalanan gajah dari Air Kulim ke Tenggau melewati jalan di pemukiman, dalam perjalanannya gajah juga mencari makan dan membuka jalan. Konflik muncul setelah gajah memakan tanaman yang ditanam warga, bahkan tidak jarang juga merusak rumah warga. Menurut Imah, Yanto, Nasution, dan Karno warga yang berdiam di Kelurahan Balai Raja, bahwa sebelum tahun 2016 gajah-gajah masih ramai sehingga setiap rombongan gajah yang lewat mengakibatkan banyak kebun masyarakat yang dimakan oleh kelompok gajah tersebut. Bahkan pernah ada jatuh korban seorang warga bernama x patah tulang dan meninggal ketika dibawa ke rumah sakit.

Pola konflik yang terjadi di Kelurahan Balai Raja setiap gajah melalui Balai Raja yaitu selalu merusak kebun, merusak rumah/perumahan terjadi 2 kali, sementara gajah mati akibat dijerat 1 kali, mati diracun 1 kali, dan 1 kali mati karena semanga yang isi mercon. Pola ini serupa dengan pola yang disampaikan oleh Nuryasin, mengidentifikasi tipologi konflik gajah-manusia yaitu gajah merusak tanaman, gajah merusak pondok dan rumah masyarakat, gajah melukai masyarakat, manusia melukai dan membunuh gajah.

Kebun masyarakat yang dirusak gajah sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Setiap gajah lewat di Kelurahan Balai Raja dipastikan ada kebun yang dirusak. Kebun-kebun yang menanam tanaman yang tidak disukai gajah yang dirusak hanya pohon yang dilewati gajah saja, dengan mencabuti 1 atau 2 pokok.

Iqbal menceritakan sekitar lima tahun lalu, dia dan keluarga baru buka kebun pisang seluas dua hektar. Pagi harinya pisang ditanam, pada malam harinya gajah datang, ketika besok paginya ke kebun, di kebunnya disisakan dua batang saja oleh gajah tersebut. Terhadap peristiwa tersebut keluarganya hanya bisa ikhlas, karena sadar juga bahwa kehadiran mereka di lansekap Balai Raja sudah mengganggu ekosistem gajah tersebut.

Gangguan gajah bulan Oktober 2021 di lanskap Balai Raja dilakukan oleh Codet, satu-satu gajah liar yang dipantau oleh LSM Rimba Satwa Foundation melalui GPS tepatnya di jalan lingkar Kelurahan Balai Raja di kebun Pak Sinir yang berada di jalur gajah. Gajah Codet memakan papaya di kebunnya di sebelah hutan PT.Kojo dan disebelah jalan lingkar.

Jumlah total gajah masuk melalui kelurahan Balai Raja pada tahun 2007 bisa sampai 15 ekor, tapi pada 2015 gajah yang ada di landscape Balai Raja berpindah ke landskap Giam Siak Kecil dan mati 4 ekor gajah yang diberi nama Codet, Dita, Bara, dan Seruni. Pada tahun 2019 Dita mati di landscape Balai Raja, dan gajah yang bernama Bara dan Seruni berpindah ke landscape Giam Siak Kecil. Pada saat ini hanya ada 1 ekor gajah bernama Codet yang ada di landscape Balai Raja.

Warga masyarakat Kelurahan Balai Raja yang menjadi informan pada penelitian ini melakukan beberapa upaya dalam menghadapi konflik gajah-manusia. *Pertama*, upaya pencegahan. Bentuk upaya pencegahan yang dilakukan masyarakat adalah mengusir gajah. Pemilik kebun dibantu oleh masyarakat disekitarnya beramai-ramai membuat bunyi-bunyian besar seperti mercon atau membunyikan suara motor keras-keras. Sebelum tahun 2015 masyarakat mengusir gajah dengan mengikatkan kain yang dibakar pada tali, lalu tali itu diputar-putar, kalau belum juga lari, tali itu dilemparkan tapi ujung tali yang dipegang tidak dilepaskan. Pada saat sekarang cara mengusirnya dengan menggunakan mercon yang diarahkan ke sekitar gajah, tidak diarahkan kepada gajah.

Selain upaya pengusiran masyarakat juga membuat parit-parit besar di sekeliling kebunnya agar gajah tersebut tidak bisa masuk ke kebun mereka. Selain itu di jumpai di Balai Raja masyarakat menanam tanaman yang tidak disukai gajah. Ramai kebun ubi di Balai Raja yang tidak diganggu oleh gajah karena jenis ubinya yang pahit yang tidak disukai oleh gajah.

Ketika langkah pertama ini gagal maka warga mengambil cara *kedua* yaitu kembali ke mitos dengan memohon kebaikan gajah untuk tidak merusak kebunnya. Hal ini dilakukan karena menurut informan bahwa gajah mempunyai sifat melindungi dan membantu yang lemah. Gajah tersebut seperti mengerti dengan apa yang disampaikan oleh warga. Beberapa ungkapan yang sering disampaikan warga kepada gajah seperti berikut;

“Datuk saya disini cari makan, kalau mau lewat silahkan jangan ganggu kami karena kalau kebun kami dirusak kami tidak bisa makan”

“Datuk, saya cuma kerja disini, jadi mohon jangan ganggu saya, datuk kalau mau liwat silahkan”

Cerita wak Karno 70 th menarik disimak, suatu ketika dia akan jaga malam di kebunnya. Ketika baru sampai di kebun ternyata gajah ini telah berada di dalam kebunnya, lalu Wak Karno berkata *‘aku mau kerja untuk cari makan, pergilah’* gajah lansung pergi tetapi tetap mematahkan kayu-kayu, karena mereka selalu datang bergerombolan.

Menurut penuturan semua informan (30 orang), bahwa penyampaian ungkapan seperti di atas cukup ampuh untuk tidak diganggu oleh gajah, bahkan ketika gajah masuk ke kebun lalu mengajukan permohonan seperti itu biasanya gajah tersebut tidak jadi merusak kebunnya. Perusakan kebun yang sangat luas, kadang satu kebun habis dimakan gajah biasanya warga pemilik kebun tidak berada di kebun. Jika hal tersebut terjadi warga bersikap pasrah saja karena warga menyadari bahwa ekosistem gajah sudah hilang oleh manusia.

Ketiga, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rimba Satwa Foundation (RSF) bekerja sama dengan PT Chevron melakukan upaya mitigasi gajah dengan pemasangan GPS Scollar yang dikalungkan pada 3 ekor gajah yaitu Codet yang masih berada di lanskap Balai Raja, sedang Bara dan Seruni sudah berpindah Giam Siak Kecil. Program ini bisa mendeteksi pergerakan gajah. Jika gajah mendekati perkebunan dan pemukiman masyarakat maka RSF akan memberi informasi kepada masyarakat untuk waspada. Upaya ini bagi masyarakat sangat membantu karena bisa mengetahui posisi gajah, dengan mengetahui posisi gajah tersebut masyarakat bisa mengantisipasi atas kehadiran gajah di kebun mereka. Kehadiran warga di kebun miliknya akan membantu mengurangi kerusakan kebun oleh gajah karena bisa mengusir, ataupun bermohon kepada gajah agar tidak merusak kebunnya tersebut.

Upaya lain yang dilakukan RSF bekerjasama dengan PT Chevron merencanakan program agroforestri tanaman yang tidak disukai gajah. Upaya ini belum familir di tengah masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat yang berada di lintasan gajah sudah menanam tanaman yang tidak disukai gajah, yaitu ubi malaysia yang rasanya pahit dan ditanam untuk beutuhan industri.

b. Mitos Gajah di Balai Raja

Masyarakat Suku Sakai dan masyarakat pendatang yang berdiam di Kelurahan Balai Raja

sangat menyakini bahwa gajah bukan sekedar sebagai makhluk berbadan besar di hutan. Gajah tersebut diasosiasikan sebagai makhluk mistis yang mempunyai kekuatan layaknya dewa penguasa alam, sehingga masyarakat dengan yakin dan tegas memanggil gajah tersebut dengan sebutan datuk. Datuk sebagai simbol penghormatan dan ekspresi ketakutan⁴.

Posisi gajah bagi suku Sakai merupakan penguasa atas lansekap Balai Raja, yang memerlihara lansekap dari gangguan dari luar, dimana warga Suku Sakai merupakan bahagian dari keluarga gajah sehingga mendapat perlindungan dari gajah. Muhammaf Agar, seorang tokoh masyarakat Sakai menyampaikan, di zaman animisme dulu gajah merupakan salah satu makhluk reinkarnasi dari manusia, ada orang mati yang hidup kembali menjadi gajah.

Maryani yang merupakan orang Sakai asli menyatakan bahwa gajah-gajah di Balai Raja merupakan hewan yang digembalai oleh seseorang sosok yang memiliki ciri-ciri berambut panjang, kepala terikat dengan kain, dan berjubah putih yang bercahaya. Suatu kali sebelum suaminya meninggal rumahnya di datangi seekor gajah besar yang digembalai oleh sosok berbaju putih duduk di atas leher gajah seperti seorang mahout⁵. Tetapi sosok itu tidak mengatakan satu kata pun, dia hanya berdiam diri di atas gajah itu

Sebelum tahun 1980-an tidak dijumpai konflik antara gajah dan manusia, karena gajah dipandang masyarakat sebagai penguasa lansekap Balai Raja yang ekosistem dan habitatnya masih belum diganggu oleh transmigrasi, industri kehutanan dan perkebunan. Setelah tahun 1980-an banyak orang membuka lahan di lansekap Balai Raja sejak itu konflik gajah-manusia mulai terjadi. Sampai saat ini pun konflik gajah dengan warga Sakai tidak pernah terjadi. Konflik yang terjadi di Balai Raja merupakan konflik antara gajah dengan warga pendatang

Di lansekap Balai Raja dengan luas 18.00 hektar dikuasai oleh seekor gajah sakti yang merupakan penguasa lansekap tersebut dengan tanda kaki kecil sebelah. Menurut Datuk Batin Jolelo, Bantin pinggir tidak ada yang bisa melihat apalagi bisa berjumpa dengan gajah penguasa tersebut. Seluruh gajah-

gajah yang berada di lansekap Balai Raja sangatlah patuh kepada penguasa mereka.

Masyarakat Balai Raja sebagaimana yang disampaikan oleh seluruh informan bahwa gajah memiliki indera pendengaran dan penciuman yang sangat kuat. Indera pendengaran dan penciuman itulah yang menjadi pangkal sumber dari mitos yang melekat pada gajah. Gajah akan mendengar apa yang diucapkan oleh manusia dan bisa mencium apa yang dilakukan manusia. Jika warga di lansekap Balai Raja berbicara tidak sopan, menantang gajah dan berbuat melanggar norma adat dan kesopanan, maka gajah akan mengambil tindakan dan menghukum warga tersebut.

Beberapa narasi yang sudah menjadi pembicaraan umum tentang kesaktian gajah yang bersumber dari indera pendengaran tersebut. Seperti yang diceritakan oleh Pak Nasution, seorang warga yang tinggal di Balai Raja, bahwa pada awalnya dia tidak mempercayai kalau ada gajah yang mengganggu di Balai Raja. Gajahnya pun secara bergerombolan mendatangi tempat tinggalnya, berjalan di samping rumah sehingga menyenggol seng atap rumah, menghancurkan batang pisang yang ada di depan dan belakang rumahnya. Sejak itu dia percaya ada gajah di kelurahannya dan akan mengganggu bagi yang sombong dan berbuat tidak senonoh.

Yanto dan Imah juga menceritakan bahwa temannya diinjak gajah karena berbicara sombong dan takabur. Bahkan temannya ada yang meninggal diinjak gajah juga karena berbicara sombong dan takabur menentang gajah. Menurutnya lagi, ketika kejadian itu ada seorang ibu yang sedang menggendong anak kecil yang masih bayi, bayinya terjatuh tepat di bawah badan gajah. Ibu tersebut menangis ketakutan anaknya terpijak oleh gajah. Namun gajah tersebut justru melindungi bayi tersebut, mengambil bayi tersebut dengan belalainya dan menyerahkannya kepada ibu bayi tersebut. Kemudian gajah tersebut kembali mengejar pemuda yang sombong dan takabur tadi hingga diinjak dan terbunuh.

Lain lagi dengan cerita Karno, suatu kali dia pergi jaga malam di kebun. Ketika baru sampai di kebun ternyata gajah telah berada di dalam kebun, lalu Wak Karno berkata '*aku mau kerja untuk cari makan, pergilah*' gajah langsung pergi tetapi tetap mematahkan kayu-kayu, karena mereka selalu datang bergerombolan.

Karno juga bercerita bahwa sekitar tahun 2005, atau lima belas tahun lalu, ada seseorang yang berlagak sombong dan angkuh menantang gajah. Orang tersebut menyatakan bahwa dia tidak takut di

⁴ Masyarakat memanggil datuk sebagai simbol penghormatan dan sekaligus ketakutan. Panggilan datuk dimaksud untuk menghindari salah mong karena gajah dipandang mempunyai kemampuan mendengar.

⁵ Manhout adalah pawang gajah atau orang yang mengedalikan gajah. Maka dalam konteks ini gajah di Balai Raja dikendalikan satu makhluk halus sebangsa jin.

datangi gajah. Lalu tidak beberapa lama segerombolan gajah datang dan mengelilingi pondok oknum tadi, sehingga oknum tidak dapat untuk keluar dari pondoknya, ketika mencoba untuk keluar melalui pintu depan dan belakang, gajah itu ada dan mengelilingi pondoknya. Ada juga kejadian lain, ada seseorang yang ingin ketemu gajah, tiba tiba saja sewaktu subuh rumahnya didatangi gajah.

Imah menceritakan bahwa jika lahan atau rumah dijadikan tempat tidak senonoh atau berzina, maka gajah akan menghancurkan kebun itu. Gajah akan marah jika ada perilaku yang tidak baik, seperti berzina atau sombong dan hal yang tidak baik lainnya. Gajah berperilaku baik pada manusia jika manusia baik, tetapi jika manusia bertindak jahat gajah akan lebih jahat. Gajah sangat sensitif jika mendengar anak menangis dengan melindungi anak tersebut.

Iqbal menceritakan pengalaman harmonisnya dengan gajah, ketika masih berusia 5 tahun (sekarang dia berusia 27 tahun) bahwa semasa kecil dirinya dan rekan-rekannya sering mengejar-ngejar gajah yang lewat di depan rumahnya. Gajah-gajah tersebut kadang lari tapi kadang-kadang malah menghampiri mereka.

Tusimin mempunyai cerita menggambarkan sisi baik dari gajah. Gajah pernah mendatangi rumah Tusimin ketika isterinya akan melahirkan 20 tahun lalu. Saat keluar rumah mau mencari dukun beranak, ternyata di depan rumah sudah ada seekor gajah besar.

“Ketika membuka pintu rumah ternyata ada seekor gajah besar yang disebut Tengker berdiri di depan pintu rumah ini. Lalu saya beranikan diri berkata *“tolong tunggu keluarga saya, tolong dijaga, aku pergi dulu memanggil dukun, tolong dijaga anakku”* lalu saya beranikan berjalan keluar. Ketika saya pulang dan membawa dukun beranak itu, gajah tersebut masih ada di depan rumah lalu saya masuk kerumah. Ketika sudah masuk rumah, saya keluar lagi menemui gajah tadi dan berkata *“tuk makasih ya sudah menolong istriku melahirkan dengan selamat” jika mau pergi, silahkan.*” Gajah itu sepertinya mengerti dan menjawab dengan menurunkan belalainya dan merundukkan kepala nya.”

Mitos-mitos pada masyarakat tersebut meletakkan posisi gajah sebagai pelindung bagi pelaksanaan nilai-nilai atau norma sosial bagi masyarakat dan penjaga lingkungan hutan, yang sangat penyanyang kepada bayi.

c. Mitos: Habitat Gajah - Manusia

Merujuk pada Levi - Strauss (Ahimsa-Putra ; 2001) bahwa mitos yang hidup di Lansekap Balai Raja merupakan gambaran kehidupan yang diasosiasikan kehidupan yang harmonis dengan alam, sebagai sumber utama kehidupan masyarakat.

Masyarakat suku asli Sakai memandang gajah sebagai kekuatan dominan dalam mengatur alam dan mengatur manusia. Sosok gajah yang berbandan besar dan tidak bisa dihalangi oleh apapun membuat masyarakat menggantungkan kehidupannya sebagai pengatur manusia dan alamnya. Oleh sebab itu, dilahirkan mitos kesaktian gajah yang mana manusia harus mematuhi, jika tidak maka gajah tersebut akan menghukumnya dengan tindakan perusakan bahkan kematian.

Hal ini sesuai dengan konteks Balai Raja sebelum tahun 1980 merupakan hamparan hutan tempat hidupnya ekosistem gajah. Manusia hanya mendiami lansekap Balai Raja RW 1 sekarang ini yang terdiri dari suku Sakai. Selain dari Kawasan RW 1 merupakan Kawasan hutan habitat gajah. Sejak tahun 1980 Balai Raja mulai kedatangan warga dari luar, membuka hutan dan membuat rumah sebagai tempat tinggal. Lalu diikuti dengan kedatangan industri kehutanan (HTI) dan perkebunan sawit serta perkembangan kota duri. Maraknya pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan manusia sehingga membuat kondisi habitat yang terancam menjadikan gajah harus keluar habitat untuk mencari makanan.

Relasi harmonis gajah – manusia mulai terusik setelah habitat gajah terganggu oleh eksplorasi hutan dan industri. Gajah yang sudah kehilangan habitatnya terutama jalur perjalanannya, hutan dan ketersediaan makannya mulai mengganggu kebun dan rumah manusia. Padahal kebun dan rumah warga yang diganggu gajah oleh gajah bukan pelaku yang mengambil alih habitat gajah tersebut. Bahkan, kebun dan rumah yang dirusak tersebut sangat yakin dan percaya pada gajah sebagaimana mitos yang berkembang ditengah masyarakat. Masyarakat juga menyakini bahwa jika warga berbuat baik pada gajah maka gajah juga akan berbuat baik kepada manusia.

Mitos gajah yang hidup dan diyakini oleh warga masyarakat di Kelurahan Balai Raja bisa menjadi pendekatan dalam penyelesaian konflik gajah – manusia. Gajah sebagai hewan yang dilindungi oleh negara yang kehilangan habitatnya memerlukan ruang hidup dengan habitat yang baru. Sementara manusia dengan berbekal mitos meletakkan posisi gajah pada porsi yang tepat, yaitu berbuat baik kepada gajah dengan keyakinan akan mendapat balasan baik juga dari gajah.

Industri perminyakan, kehutanan (HTI), perkebunan sawit dan industri lainnya yang

beroperasi di lansekap Balai Raja harus ikut bertanggung jawab pada konflik gajah – manusia ini. Selama ini pendekatan yang digunakan melihat gajah sebagai hama yang harus dibasmi dan dihindari, pendekatan ini harus diubah dengan berbasis mitos yaitu hidup bersama, saling melindungi dan berbagi ruang untuk hidup.

Lansekap Balai Raja memberi ruang bagi menggabungkan habitat gajah dan habitat manusia menjadi satu, di lansekap yang sama ruang yang berbeda. Warga masyarakat mau tidak mau harus menyediakan ruang jalur bagi gajah untuk berpindah dari dari Air Kulim menuju desa Tenggau. Di sepanjang jalur tersebut ditanami tumbuhan makanan gajah sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan gajah, tersedia tempat istirahat dan kubang gajah untuk berendam.

D. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa di lansekap Balai Raja gajah dan manusia hidup harmonis sebagai satu kesatuan ekosistem. Gajah hidup dengan habitatnya, begitu juga manusia hidup dengan habitanya tersendiri. Dalam kehidupan sehari-hari gajah dan manusia bersikap saling menghormati dalam saling melindungi hal ini terlihat dari mitos yang berkembang di masyarakat yang diyakini dan ditaati oleh masyarakat. Mitos gajah tersebut sengaja diciptakan untuk sebagai perangkat pengaturan manusia dengan alam dan sesama manusia.

Mitos gajah yang hidup dan diyakini oleh warga masyarakat di Kelurahan Balai Raja bisa menjadi pendekatan dalam penyelesaian konflik gajah – manusia. Gajah sebagai hewan yang dilindungi oleh negara yang kehilangan habitatnya memerlukan ruang hidup dengan habitat yang baru. Sementara manusia dengan berbekal mitos meletakkan posisi

gajah pada porsi yang tepat, yaitu berbuat baik kepada gajah dengan keyakinan akan mendapat balasan baik juga dari gajah.

Kehadiran industri kehutanan (HTI), Sawit dan industri lainnya yang memicu konflik gajah dan manusia. Warga yang berdiam di lansekap Balai Raja menerima akibat rusaknya habitat gajah dan eksosistemnya dengan dirusaknya kebun, rumah bahkan hingga kematian. Gajah juga menerima akibat dari kehadiran industri tersebut dengan berkurangnya jumlah gajah di lansekap Balai Raja, dari kurang lebih 40 ekor gajah sebelum tahun 1980, pada hari ini tersisa 1 ekor gajah.

Hasil studi mitos masyarakat terhadap gajah ini memperkuat asumsi bahwa gajah bisa hidup berdampingan. Gajah merupakan satu kesatuan ekosistem di lansekap Balai Raja, sehingga posisi gajah sebagai hama semakin tidak meyakinkan.

Studi ini berkontribusi terhadap antropologi, terutama kontribusinya dalam bidang konservasi hutan dan hewan. Indonesia yang sangat kaya luas hutan dan keanekaragaman hayati, khususnya hewan yang dilindungi.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan PT Chevron Indonesia yang telah mendukung pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini dalam program “Kolaborasi SKK Migas-KKKS dengan AAI Pengda Riau untuk Penelitian dan Penulisan Tugas Akhir”

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Arum. Rizki Sekar, Rizaldi. Sunarto, (2018), Studi Karakteristik Wilayah Konflik antara Gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*) dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Jurnal Metamorfosa V* (2): 259-265 (2018)
- Astohari, (2018), Studi Komparasi Bentuk Visual Arca Ganesa Di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Candi Prambanan, Naskah Publikasi Ilmiah Pengkajian Seni Patung. Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia. Yogyakarta Hal 1 -20.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dalimunthe, Latifa Annum, (2015), *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 12, Nomor 1, Juni 2016*, halaman 115-125.

- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IKAPI. E. Bethe. 1987. *Mythus-sage-marchen dalam Thomas F. Odea, The Sociology of Religion*, Diterjemahkan oleh Tim Yosogama. Jakarta: PT. Raja Wali.
- Febryano. Indra Gumay, Gunardi Djoko Winarno, Rusita, Slamet Budi Yuwon, (2018), *Mitigasi Konflik Gajah & Manusia (Buku Ajar)*, Lampung, Taman Nasional Way Kambas.
- Levi-Strauss, Claude. (2005). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Malinowski, Bronislow. (1954). *Myth in Primitive Psychology*. dalam *Magic, Science and Religion*. New York.
- Nuryasin , Defri Yoza , Kausar, (2014), *Dinamika Dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus) Terhadap Manusia Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Jom Faperta Vol.1 No 2 Juli 2014, hal 1 -11.
- Sukmanto, Wishnu, (2021), *Gajah Di Indonesia Dan Masa depannya*, <https://www.kehati.or.id/gajah-di-indonesia-dan-masa-depannya/> didownload tgal 1 Oktober 2021 jam 20.00 wib.
- Sukmanto. Yohanes Wisnu, (2019), *Desertasi Optimalisasi Ruang Dan Sumber Daya Bagi Gajah Sumatera Dan Manusia Di Lanskap Sumatera Bagian Tengah* . Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Syahrizal, (2015), *Deskripsi Dan Eksplanasi Dalam Etnografi Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol 17 (20 : 161-174
- Yunarti & Winda Rahmadani, (2017), *Nilai Edukasi Mitos Dan Relevansinya Dengan Penanaman Nilai Pada Keluarga Minangkabau Kontemporer: Tinjauan Awal*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni 2017. Vol. 19 (1): 55-65